

PEKERJA ANAK DI BAWAH UMUR

Studi kasus : Enkulturasasi Keluarga Pekerja Anak di Kota Padang

SKRIPSI

*Diajukan untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas*

OLEH :

ZAHRATUL HUSNAINI

BP. 06 192 033



**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

ABSTRAK

Zahratul Husnaini, 06192033. "Pekerja Anak di Bawah Umur", Studi Kasus Proses Enkulturası Keluarga Pekerja Anak di Kota Padang.

Fenomena pekerja anak di bawah umur, saat ini menjadi permasalahan yang sulit diatasi, pekerja anak muncul bukan hanya di sebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga di sebabkan oleh faktor lingkungan dan teman sebaya

Melihat dari latar belakang tersebut di atas, permasalahan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses enkulturası keluarga pekerja anak di Kota Padang serta untuk mengetahui bagaimana keterlibatan anak di bawah umur sebagai pekerja anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses enkulturası keluarga pekerja anak di Kota Padang serta untuk mendeskripsikan keterlibatan anak di bawah umur sebagai pekerja anak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data di lakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara bebas mendalam dan di dukung oleh studi kepustakaan. Pemilihan informan di lakukan dengan (purposive) yang di dasarkan sejauh mana pengetahuan yang di miliki topik permasalahan yang di angkat. Informan di bagi 2 yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci yang di pilih adalah 10 keluarga pekerja anak, 3 tokoh masyarakat, dan 2 orang pedagang yang memakai jasa pekerja anak. Informan biasa adalah 4 orang pekerja anak.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi proses enkulturası dalam keluarga pekerja anak di Pasir Purus Atas Kelurahan Rimbo Kaluang. Enkulturası adalah suatu proses dimana seorang individu menyerap cara berfikir, bertindak yang merasa mencerminkan kebudayaannya. Dalam proses enkulturası ini nilai-nilai budaya di internalisasikan sehingga jadi bagian dari kepribadian individu yang bersangkutan, yaitu dari cara seseorang bertindak, sehingga setiap tindakan individu mencerminkan kepribadiannya juga memperlihatkan dari kebudayaan mana dia berasal. Dalam keluarga pekerja anak di Pasir Purus atas, anak-anak menjadi pekerja anak di sebabkan berbagai faktor di antaranya adalah faktor ekonomi, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, dan keluarga yang berusaha menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak. Nilai-nilai yang di tanamkan dalam keluarga mempengaruhi setiap tindakan seorang anak di dalam masyarakat. Selain keluarga, masyarakat di sekitar tempat tinggal pekerja anak juga sangat mempengaruhi keberadaan pekerja anak terutama teman-teman sebaya dan sepermainan. Karena lingkungan tempat tinggal mempengaruhi pola berfikir dan tingkah laku pekerja anak. Oleh karena bukan hanya karena faktor ekonomi saja yang menyebabkan munculnya pekerja tetapi juga karena faktor lingkungan dan teman sebaya. Di Lingkungan pekerja anak yang sangat buruk serta kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak membuat anak memilih menjadi pekerja anak daripada bersekolah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara berkembang sedang giat melakukan pembangunan dalam segala bidang. Hal ini bertujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik demi mengapai cita-cita bangsa dan tanah air. Oleh karena itu pemerintah giat melakukan pembangunan manusia di segala bidang. Sejalan dengan tujuan tersebut, PBB mengeluarkan program dalam pertemuan KTT Milenium PBB di New York dan penandatanganan Deklarasi Milenium menghasilkan komitmen dan komunitas internasional untuk pencapaian Millenium Development Goals (MDGS), sebagai seperangkat tujuan untuk pengembangan dan pemberantasan kemiskinan¹.

Millenium Development Goals (MDGs) saat ini merupakan salah satu isu dunia yang praktisnya berupa delapan tujuan utama pekerjaan rumah bersama seluruh negara dan masyarakat dunia, termasuk Indonesia yang harus direalisasikan sesuai target waktu yang disepakati. Indonesia ikut bersama 188 negara di dunia saat MDGs ini dirumuskan melalui Deklarasi Millenium pada

¹ Sido, Afandi. 2010. "SBY, Indonesia, dan MDGs" dalam <http://www.docstoc.com/docs/56210767/MDGs>, Di akses tanggal : 30-09-2010, jam 19:20

tahun 2000 silam. Secara singkat, MDGs berupa delapan butir tujuan bersama yang mencakup pencapaian tujuan dalam beberapa bidang kehidupan.

- Tujuan ke-1: Mengentaskan Kemiskinan dan Kelaparan.
- Tujuan ke-2: Mencapai Pendidikan Dasar untuk Semua.
- Tujuan ke-3: Mendukung Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan.
- Tujuan ke-4: Mengurangi Tingkat Kematian Anak.
- Tujuan ke-5: Meningkatkan Kesehatan Ibu.
- Tujuan ke-6: Memerangi HIV/AIDS dan Penyakit Menular Lainnya.
- Tujuan ke-7: Memastikan Kelestarian Lingkungan.
- Tujuan ke-8: Mengembangkan Kemitraan dalam Pembangunan²

Di Indonesia sendiri, melalui program pencapaian MDGs, terdapat penjabaran butir-butir tujuan di atas menjadi target-target yang lebih praktis dan derivatif. MDGs diterjemahkan sebagai beberapa tujuan dan upaya pembangunan manusia, sekaligus sebagai usaha untuk penanggulangan kemiskinan yang ekstrim³.

Dari program MDGs ini program pengentasan kemiskinan yang diutamakan,, kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu di hadapi manusia. Di Indonesia sendiri masalah kemiskinan sudah sangat memprihatinkan. Masalah kemiskinan di negara berkembang seperti Indonesia sudah menjadi topik

² Ibid

³ Ibid

pembahasan yang belum ada pemecahannya. Hal ini bisa di simpulkan melihat jumlah masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah semakin meningkat. Kemiskinan yang membuat masyarakat semakin terpuruk, juga disebabkan oleh pembangunan yang dilaksanakan tidak merata, yang semestinya ditujukan untuk kesejahteraan seluruh masyarakat. Tetapi kenyataan yang terjadi justru sebaliknya yaitu masih banyaknya masyarakat yang tidak tersentuh dengan pembangunan dan sebagian masyarakat hanya menjadi korban dari pembangunan itu sendiri. Ini membuat masyarakat semakin tertindas dan terpuruk dalam kemiskinan⁴

Salah satu dampak kemiskinan adalah diabaikannya hak-hak anak, yang dengan segera memunculkan pekerja anak. Pekerja anak adalah sebuah istilah untuk mempekerjakan anak kecil. Istilah pekerja anak dapat memiliki konotasi pengeksploitasian anak kecil atas tenaga mereka, dengan gaji yang kecil atau pertimbangan bagi perkembangan kepribadian mereka, keamanannya, kesehatan dan prospek masa depan. Hal ini merupakan sedikit dari permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, kemiskinanlah yang menyebabkan pekerja anak mengalami masa- masa yang tidak menyenangkan. Tanpa masa kanak-kanak, pada masa ketika dasar-dasar kemampuan manusia dikembangkan, tak dapat diingkari lagi ada lebih 1,5 juta anak-anak yang memiliki kemampuan terbatas untuk mendapatkan penghidupan yang layak dan juga pilihan yang terbatas untuk menanggulangi kemiskinan. Kemiskinan

⁴ Nawawi.2000. “ Pekerja Anak Indonesia dan Upaya perlindungannya” dalam http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:stg7Hx5lHwcJ_katalog.pdii.lipi.go.id/index.php/searchkatalog/downloadDataById/7050/7050.pdf+pekerja+anak+di+indonesia&hl. Di akses tanggal 05-10-2010, jam 19:45.

diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dimana pekerja anak merupakan perantara aktif yang menyebabkan lingkaran setan kemiskinan tetap lestari, sekaligus menyebabkan kemampuan nasional untuk memerangi kemiskinan secara keseluruhan terus menurun⁵.

Kemiskinan bukan satu-satunya penyebab seorang anak bekerja di bawah umur, faktor lingkungan juga berperan sangat penting. Anak-anak yang hidup di lingkungan teman-teman yang cenderung menyukai bekerja daripada sekolah meskipun orang tua mereka cukup mampu untuk membiayai sekolah mereka. Sebab lingkungan teman-teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai tertentu yang mereka anggap sesuai dengan dunia mereka. Jadi faktor kemiskinan bukanlah satu-satunya yang membuat anak bekerja di bawah umur. Akan tetapi faktor kemiskinan menjadi faktor utama yang menyebabkan anak-anak bekerja di bawah umur⁶.

Di Indonesia baik di sektor formal dan informal merupakan suatu cerminan kemiskinan baik secara ekonomi maupun pendidikan. Tidak bisa melanjutkan sekolah karena biaya pendidikan yang relatif mahal menyebabkan banyak anak yang putus sekolah dan menjadi pekerja anak untuk membantu keluarga dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga. Di Indonesia sendiri, telah dilakukan Survei Pekerja Anak (SPA) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS)

⁵ **Bhirawa, Mahesa .2010.** “ wajah Anak Indonesia Memprihatikan” dalam <http://ekonomi.kompas.com/group/bisnis/2010/08/26/wajah-pekerja-anak-indonesia-memprihatinkan>, Di akses tanggal 30-09-2010 jam 19:45

⁶ **Indrasari dan B White,** *Anak-anak Desa dalam Kerja Upahan*, Prisma. XXXI, Januari 1992, hal 81

bekerjasama dengan International Labor Organization (ILO) menemukan dari 58,8 juta anak di Indonesia pada 2009, sekitar 1,7 juta jiwa menjadi pekerja anak. Pekerja anak saat ini menjadi perbincangan serius di ILO (International Labour Office), menurut laporan ILO Tahun 2009 yang berjudul *Children Working In Indonesia 2009*, berdasarkan data dari SAKERNAS, bahwa di Indonesia terdapat 3,7 juta pekerja anak berumur 10-17 tahun atau 10 % dari jumlah penduduk Indonesia yang berumur 10-17 tahun yaitu 35.7 juta jiwa. Dalam laporan tersebut disebutkan juga bahwa pekerja anak mayoritas bekerja pada sektor buruh. Menurut UU Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003 Pasal 68 disebutkan bahwa pengusaha dilarang untuk mempekerjakan anak, dan UU no.13 tahun 2003. Dalam pasal 69 juga menyebutkan bahwa pengusaha dilarang mempekerjakan anak dibawah 18 tahun atau berusia 14-15 tahun untuk melakukan pekerjaan berat dan harus menerima upah sesuai dengan ketentuan yang berlaku⁷.

Sesuai perundangan, menetapkan umur minimum bekerja 13 tahun. Sehingga anak yang bekerja dibawah 13 tahun juga disebut pekerja anak. Berdasarkan data-data tersebut dapat diperkirakan bahwa kondisi pekerja anak di Indonesia sangatlah buruk, banyak faktor pendorong anak untuk bekerja, hal tersebut diantaranya Jumlah penduduk miskin di Indonesia yang masih sangat tinggi diatas 30 juta, dan juga Indeks Harga Konsumen/Inflasi yang tinggi, mengakibatkan banyak anak memilih untuk menghidupi dirinya atau membantu keluarga⁸.

⁷ Bhirawa. Op Cit

⁸ Bhirawa ,Op Cit

Temuan-temuan utama dari survei dari International Labor Organization (ILO) mengenai pekerja anak adalah sebagai berikut:

- Dari jumlah keseluruhan anak berusia 5-17, sekitar 58,8 juta, 4,05 juta atau 6,9 persen di antaranya termasuk dalam kategori anak yang bekerja. Dari jumlah keseluruhan anak yang bekerja, 1,76 juta atau 43,3 persen merupakan pekerja anak.
- Dari jumlah keseluruhan pekerja anak berusia 5-17, 48,1 juta atau 81,8 persen bersekolah, 24,3 juta atau 41,2 persen terlibat dalam pekerjaan rumah, dan 6,7 juta atau 11,4 persen tergolong sebagai 'idle', yaitu tidak bersekolah, tidak membantu di rumah dan tidak bekerja.
- Sekitar 50 persen pekerja anak bekerja sedikitnya 21 jam per minggu dan 25 percent sedikitnya 12 jam per minggu. Rata-rata, anak yang bekerja bekerja 25,7 jam per minggu, sementara mereka yang tergolong pekerja anak bekerja 35,1 jam per minggu. Sekitar 20,7 persen dari anak yang bekerja itu bekerja pada kondisi berbahaya, misalnya lebih dari 40 jam per minggu.
- Anak yang bekerja umumnya masih bersekolah, bekerja tanpa dibayar sebagai anggota keluarga, serta terlibat dalam bidang pekerjaan pertanian, jasa dan manufaktur.

- Jumlah dan karakteristik anak yang bekerja dan pekerja anak dibedakan antara jenis kelamin dan kelompok umur⁹.

Berdasarkan dari data di atas dapat di simpulkan anak-anak yang bekerja sebagai pekerja anak berada dalam posisi yang berbahaya baik dari segi fisik maupun mental. Proyek ILO-IPEC di Indonesia telah secara aktif memerangi pekerja anak di negara ini, khususnya bentuk-bentuk terburuknya, sejak 1992 melalui serangkaian program aksi yang dilakukan dengan jalinan kerjasama erat dengan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, instansi atau kementerian atau lembaga pemerintahan terkait lainnya, serikat pekerja/buruh, organisasi pengusaha, akademisi, lembaga swadaya masyarakat, media massa dan kelompok masyarakat¹⁰.

Permasalahan pekerja anak di Sumatera Barat perlu dicermati dan disikapi dengan baik, karena anak-anak merupakan generasi penerus yang memerlukan perhatian yang serius agar dapat tumbuh secara wajar. Disamping itu, Undang-Undang perlindungan anak memberikan hak kepada anak untuk mendapatkan berbagai perlindungan agar dapat tumbuh dengan wajar dan mempunyai masa depan yang baik. Di Sumatera Barat saat ini, pada umumnya anak-anak di bawah umur bekerja pada sektor informal. Permasalahan pekerja anak yang cukup memprihatinkan juga terkait dengan adat dan budaya. Masyarakat Minangkabau di kenal sebagai suku bangsa yang unik, hal ini terlihat jika di tinjau pada bentuk

⁹[ILO Office in Indonesia. 2010. "ILO - BPS keluaran data nasional mengenai pekerja anak di Indonesia"](http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/lang--en/contLang--id/WCMS_122351/index.html) dalam http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/lang--en/contLang--id/WCMS_122351/index.html Di akses tanggal : 30-09-2010, jam 19:45.

¹⁰ Ibid

sistim kekerabatannya yang berpolakan sistem matrilineal. Dalam falsafah Minangkabau sangat menekankan sekali bahwa seorang anak harus bisa mengangkat, martabat dirinya sendiri, keluarga dan kaum kerabatnya. Dan cara yang di terapkan untuk mencapainya adalah bekerja keras, pantang putus asa dan tidak mudah menyerah. Pada umumnya anak laki-laki di Minangkabau di orientasikan untuk mempertahankan ekonomi dengan cara berdagang. Oleh karena hal itu seiring dengan perkembangan zaman hal-hal tersebut mengalami perubahan di Minangkabau sendiri¹¹. Perubahan yang terjadi adalah perubahan bentuk keluarga, dari bentuk keluarga luas menjadi keluarga inti. Keluarga luas merupakan kelompok kekerabatan yang terdiri dari 2 atau lebih keluarga inti, yang merupakan suatu kesatuan sosial yang amat erat dan biasanya hidup tinggal bersama pada satu tempat artinya dalam rumah atau dalam satu pekarangan. Ada beberapa bentuk keluarga luas yaitu keluarga luas utrolokal, keluarga luas virilokal, dan keluarga luas uxorilokal. Dalam adat Minangkabau bentuk keluarga luasnya adalah keluarga luas uxorilokal. Salah satu fungsi dari keluarga luas adalah pengasuhan anak-anak dari keluarga inti¹². Untuk menjamin kelangsungan hidup anak kemenakan, masyarakat Minangkabau menggunakan harta pusaka berupa tanah pusaka yang dikelola secara komunal oleh keluarga luas.

Dalam adat Minangkabau anak akan mendapat perlindungan yang kuat dari keluarga luasnya. Disamping sebagai anak kandung dari orangtuanya, anak

¹¹ . AA Navis, *Alam Takambang jadi Guru*, Jakarta: PT Pustaka Press, 1984, hal 61

¹² Koentjaraningrat.. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* . DIAN RAKYAT, Jakarta. 1980, hal 113.

juga berkedudukan sebagai kemenakan. Kedudukan sebagai kemenakan, memberikan hak kepadanya untuk dipelihara oleh *mamaknya*. Dalam kondisi yang demikian, secara kultural anak tidak akan terlantar. Fenomena pekerja anak di bawah umur dengan demikian mengindikasikan adanya perubahan hubungan antara keluarga luas, mamak, anak dan kemenakannya¹³.

Kota Padang merupakan ibukota Sumatera Barat, sehingga menjadi salah satu kota yang sangat padat penduduknya. Para pendatang datang dari berbagai daerah di Sumatera Barat, ataupun dari luar Sumatera barat. Hal ini yang menyebabkan persaingan dalam mencari pekerjaan, karena sulitnya mencari pekerjaan, maka banyak masyarakat yang bermukim di Kota Padang terjerat dalam permasalahan ekonomi yang akhirnya menyebabkan kemiskinan. Dan telah meningkatkan jumlah pekerja anak di kota Padang. Salah satu wilayah di kota Padang yaitu kelurahan Rimbo Kaluang yaitu RT1,RT2,RT3 dan RT4 terdapat lebih kurang 50 orang pekerja anak. Daerah Limbo Kaluang ini merupakan daerah kantong kemiskinan dan merupakan daerah kumuh di kota Padang.(Hasil Observasi, 2011)

Dari penjelasan di atas, ada banyak faktor yang menyebabkan anak mulai bekerja atau terpaksa bekerja pada usia dini. Dan faktor yang menyebabkan anak-anak bekerja di bawah umur adalah himpitan ekonomi yang semakin lemdesak sehingga memaksa anak-anak bekerja untuk dapat membantu keluarga dalam

¹³ **Wahyu Pramono, Dwiyanti Hanandini, Rinaldi Eka Putra**, *Studi tentang Pola Hubungan Kekerabatan dan Fenomena Anak Jalanan Di Kota Padang*. Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Andalas.

memenuhi kebutuhan hidupnya. Di lain pihak tingginya biaya pendidikan di Indonesia sekarang ini, menyebabkan banyak keluarga yang tidak mampu menyekolahkan anaknya sehingga sebagian anak terpaksa putus sekolah. Hal ini yang tumbuh berkembang dalam masyarakat pada saat ini, permasalahan ini bukanlah persoalan baru lagi di tengah-tengah masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Anak adalah generasi yang akan menjadi penerus bangsa, sehingga mereka harus di persiapkan dan di arahkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri dan sejahtera menjadi sumber daya yang berkualitas dan dapat menghadapi tantangan di masa depan. Yang akan menjadi pilar utama pembangunan nasional, sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya dan mendapatkan perlindungan secara sungguh-sungguh dari semua elemen masyarakat. Anak merupakan aset bangsa yang mempunyai posisi strategis dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di masa mendatang. Oleh karena itu, anak perlu perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras serta seimbang. SDM yang berkualitas tidak dapat lahir secara alamiah, bila anak dibiarkan tumbuh dan berkembang tanpa perlindungan, maka mereka akan menjadi beban pembangunan karena akan menjadi generasi yang lemah, tidak produktif dan tidak kreatif, sedangkan jumlah mereka lebih dari sepertiga penduduk Indonesia. Salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas penduduk suatu negara adalah melalui pendidikan. Namun kenyataannya tidak semua anak mendapatkan hak memperoleh pendidikan yang baik. Masih banyak keluarga yang tidak mampu untuk

memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan rohani, jasmani, sosial maupun ekonomi. Akibatnya, sebagian anak usia sekolah masuk dalam kegiatan ekonomi disebut pekerja anak untuk mendapatkan upah atau untuk membantu orang tua menambah penghasilan keluarga¹⁴.

Pekerja anak dimanapun mereka berada, di lihat secara umum kondisi dan situasinya di yakini akan mengancam kehidupan dan juga masa depannya, termasuk masa depan masyarakat. Dunia anak seharusnya dunia yang penuh kegembiraan, bermain, sekolah, perhatian dan kasih sayang orang tua. Suasana tersebut sebagai proses pendukung tumbuh dan berkembang seorang anak , yang dapat memberikan landasan untuk kehidupan masa depannya. Berbagai studi tentang pekerja anak seringkali di temukan bahwa seorang pekerja anak selalu berada di kondisi yang tidak menguntungkan, rentan dalam bentuk eksploitasi dan minim dalam akses pengembangan diri secara fisik, mental, spritual, moral¹⁵.

Menurut karakteristik pekerjaan yang dilakukannya, pekerja anak adalah anak-anak yang bekerja kurang lebih seperti pekerja pada umumnya yang bertujuan membiayai diri dan keluarganya(dalam Ghufran 2010). Karena itu, anak-anak yang masuk ke pasar kerja menjadi pekerja anak merupakan rasionalisasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang dilanda kemiskinan. Konstalasi ini menjadi legitimasi mempekerjakan anak-anak, bahkan

¹⁴ **Nandi. 2006.** "Pekerja Anak dan Permasalahannya". dalam http://file.upi.edu/Direktori/-FPIPS/JUR_PEND-GEOGRAFI-NANDI/Artikel-Jurna-GEA.pdf-Pekerja-Anak-dan-Permasalahannya.pdf. Di akses tanggal : 05-10-2010, jam 20.20

¹⁵ Nawawi, Op Cit hal 118

dengan pekerjaan yang eksploitatif, upah murah, dan pekerjaan yang berbahaya. Diperkirakan pekerja anak rata-rata memberi sumbangan 20-25 persen bagi ekonomi keluarga. Dengan jumlah sebesar itu wajar jika banyak orang tua dengan ekonomi pas-pasan merelakan anaknya mencari tambahan penghasilan. Kenyataan ini menyebabkan anak-anak tersebut semakin terkungkung dalam dunia kerja yang penuh dengan ketidakpastian. Efek lebih lanjut adalah ketidaksiapan anak dalam menghadapi masa depan¹⁶.

Pendidikan yang rendah dan kepribadian yang belum matang akan membuat mereka tidak memiliki posisi tawar yang tinggi dalam dunia kerja atau lingkungan sosial. Mereka akhirnya berfungsi sebagai pelestari siklus kemiskinan keluarganya. Dengan kata lain, tidak ada mobilitas vertikal yang dialami sang anak dalam perjalanan hidupnya. Keberadaan pekerja anak ini dilematis, satu sisi anak-anak bekerja untuk memberikan kontribusi pendapatan keluarga, namun mereka rentan dengan eksploitasi dan perlakuan salah. Pada kenyataannya, sulit untuk memisahkan antara partisipasi anak, pembelajaran dengan eksploitasi anak¹⁷.

Walaupun ada alasan bahwa keterlibatan anak dalam dunia kerja karena alasan tradisi, proses mewariskan keahlian oleh orang tua, atau proses pembelajaran, namun kenyataannya, ketika ditelusuri lebih lanjut masalah anak-

¹⁶Kordi K ,Ghufran M. "Pekerja anak antara pembelajaran dan eksploitasi dalam" <http://metro.news.fajar.co.id/read/88771/19/index.php>, : di akses tanggal 05-10-2010, jam 14:12

¹⁷ Irwanto, dkk. 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*, Seri Penelitian Pusat Penelitian UNIKA Atmadjaya, No. 002 dan UNICEF. Jakarta

anak yang bekerja erat kaitannya dengan masalah ekonomi. Karenanya, anak-anak masuk ke pasar kerja bukan karena pembelajaran, tetapi eksploitasi. Salah satu ciri lain untuk mengenali dan membedakan, bahwa seorang anak masuk ke pasar kerja bukan karena pembelajaran adalah melihat pada hak-hak anak¹⁸.

Masalah pekerja anak merupakan fenomena yang sulit di tuntaskan hingga kini. Keberadaan pekerja anak erat kaitannya dengan situasi kemiskinan yang menimpa masyarakat. Permasalahan mengenai pekerja anak sudah sangat memprihatinkan karena ini merupakan suatu permasalahan sosial yang harus segera di cari jalan keluarnya, hal ini di sebabkan karena anak-anak yang bekerja seharusnya mengecap pendidikan dan seharusnya belum memasuki dunia kerja. Akan tetapi hal ini semakin banyak terjadi, banyak faktor yang menyebabkannya. Hal ini tentunya mendapat perhatian dari masyarakat sekitar pekerja anak, hal yang tumbuh berkembang dalam masyarakat harusnya memang jadi perhatian dalam masyarakat.

Kelurahan Rimbo kaluang merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Padang Barat. Kelurahan limbo kaluang merupakan daerah yang terkenal dengan penduduk miskin dan daerah yang rawan kejahatan. Pada umumnya anak-anak yang berada di kawasan Pantai Pasir Purus atas mengalami putus sekolah. Hal ini di sebabkan karena pengaruh lingkungan yang sangat besar sehingga mendorong anak-anak memilih bekerja.

¹⁸Kordi K , Op Cit

Berdasarkan perumusan permasalahan di atas maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses enkulturasi dalam keluarga yang mempekerjakan anak di bawah umur ?
2. Bagaimana keterlibatan anak di bawah umur sebagai pekerja anak di di kelurahan Rimbo Kaluang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan proses enkulturasi dalam keluarga yang mempekerjakan anak di bawah umur.
2. Untuk mendeskripsikan keterlibatan pekerja anak di bawah umur sebagai pekerja anak.

D. Manfaat Penelitian

- Secara praktis di harapkan akan bermamfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam rangka perlindungan, perencanaan dan pengambilan keputusan yang kaitannya dengan pekerja anak.
- Secara akademis penelitian dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan umumnya, antropologi dan masyarakat serta pekerja anak khususnya.

BAB V

KESIMPULAN

Proses ikut sertanya anak-anak dalam kegiatan ekonomi pada dasarnya di pengaruhi oleh beberapa faktor, faktor ekonomi, faktor lingkungan dan faktor teman sebaya. Dari hasil penelitian kemiskinanlah yang menyebabkan hal itu terjadi, akan tetapi di samping faktor kemiskinan ada faktor lingkungan dan teman sebaya. Pemahaman tentang nilai anak dalam konteks keluarga pada dasarnya tidak dapat di pisahkan dari konteks budaya masyarakat setempat, jadi faktor lingkungan sangat mempengaruhi individu. Anak anak yang hidup dalam lingkungan teman-teman yang bekerja, akan menyukai bekerja daripada sekolah meskipun orang tuanya cukup mampu untuk membiayai sekolah mereka. Sebab lingkungan teman-teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai tertentu yang mereka anggap sesuai dengan dunia mereka. Karena dalam kondisi ini mereka mempunyai banyak kesamaan, seperti usia, selera dan penalaran terhadap sesuatu sehingga mereka akan lebih cocok apabila mereka hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di antara lingkungan teman-teman sebaya tersebut.

Dari berbagai faktor di atas, dapat kita simpulkan bahwa ternyata pengaruh yang datangnya dari lingkungan lebih mendominasi dalam memotivasi anak-anak bekerja ketimbang dari keluarganya sendiri. Hal itu tentunya tidak terlepas dari sosialisasi dimana anak-anak itu tumbuh dan di besarkan. Anak yang hidup di lingkungan teman-teman yang bekerja maka akan cenderung menyukai

dan menyenangkan bekerja daripada sekolah, meskipun orang tua mereka masih mampu untuk membiayai sekolah mereka. Karena lingkungan teman sebaya berpengaruh kuat dalam menanamkan nilai-nilai tertentu pada yang mereka anggap sesuai dengan dunia mereka. Karena pada kondisi ini mereka mempunyai banyak kesamaan seperti, usia, selera dan penalaran terhadap sesuatu.

Nilai-nilai yang telah ada dalam suatu masyarakat cenderung akan tertanam pada anak-anaknya melalui proses enkulturasi, enkulturasi sendiri adalah pembudayaan yang berarti proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Anak-anak di Pasir Purus Atas telah terbiasa budaya kerja, yaitu bekerja tidak mengenal usia, dari orang tua sampai anak-anak. Nilai-nilai ini sudah tertanam semenjak mereka lahir, pada umumnya semua anak akan bekerja dan pada akhirnya akan berhenti sekolah dan lebih memilih bekerja. Hal ini bukan suatu hal menyimpang dalam lingkungan mereka, hal ini merupakan hal yang sangat wajar, karena hal seperti sudah turun menurun, kakak bekerja dan sang adik akan meniru perilaku sang kakak. Karena menurut mereka interpretasinya adalah baik dan tidak melakukan pekerjaan haram, serta tidak melanggar adat atau kebiasaan dan sudah melembaga dalam lingkungan tempat tinggal mereka. Di sisi lain keluarga mempunyai pandangan yang sama bahwa ikut sertanya anak-anak dalam kegiatan ekonomi adalah hal yang biasa. Bahkan mereka menanggapi dengan bekerja anak-anak menjadi anak yang mandiri

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Bustanuddin. 1992. *Ilmu dan Ulama dalam Perspektif Ilmu Sosial.* UI-Press, Jakarta.

Bungin, Burhan. 2001. *Metode penelitian kualitatif.* Raja Grafindo. Jakarta.

Haviland, A. William. 1988. *Antropologi Jilid I.* Erlangga. Jakarta.

Horton, Paul B, Chester L Hunt. 1987. *Sosiologi Jilid I.* Jakarta: Erlangga.

Ihromi. T.O. 1996. *Pokok-Pokok Antropologi.* Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Indrasari dan B White.1992. *Anak-anak Desa dalam Kerja Upahan,* Prisma. XXXI.

Irwanto, dkk. 1995.. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar : Jakarta, Surabaya, Medan* seri Penelitian Pusat Penelitian UNIKA Atmadjaya, No. 002 dan UNICEF. Jakarta.

Kurniawati, Rina. 1993. *Proses Enkulturas di Sekolah Luar Biasa Padang Bagian C Sebagai Proses Enkulturas Terhadap Anak Tuna Mental.* Skripsi Jurusan Antropologi Universitas Andalas.

Koentjaraningrat.1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial .* Jakarta. DIAN RAKYAT

**Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta. PT RINEKA
CIPTA.**

Koentjaraningrat. 1980. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, UI. Jakarta,

Maleong,lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT REMAJA.

**Mantra,Ida Bagoes.2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*.
Yogyakarta. Pustaka Pelajar.**

Navis, AA. 1984. *Alam Takambang jadi Guru*, Jakarta: PT Pustaka Press.

**Naim, Mochtar. 1984. *Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau*,
Yogyakarta.**

**Poerwanto, Hary. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Ilmu
Antropologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.**

**Pramono, Wahyu. Dkk, *Studi tentang Pola Hubungan Kekerabatan dan
Fenomena Anak Jalanan Di Kota Padang*. Jurusan Sosiologi, FISIP
Universitas Andalas.**

Suparlan, Pasurdi. 1993. *Kemiskinan Perkotaan. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.*

Suparlan, Pasurdi. 1985. *Ekologi Kebudayaan dan Lingkungannya. Perspektif Antropologi Budaya. Jakarta : UI Press.*

Warta, Zulfira. 1989. *Perubahan dan Kontinuitas Dari Peran dan Fungsi Sumando dalam Sistem Matrilineal. Skripsi Jurusan Antropologi Universitas Andalas.*

Yanti, Nova, 1994. *Anak-Anak Pekerja Sektor Informal di Pasar Raya Padang. Skripsi Jurusan Antropologi Universitas Andalas.*

INTERNET

Alfansi, Ikhwan Kunto. 2010. "Era Otonomi Daerah" dalam <http://eprints.ums.ac.id/349/1/5.ABSORI.pdf>, Di akses tanggal 11-10-2010, jam 19:18.

Bhirawa, Mahesa. 2010. "wajah Anak Indonesia Memprihatinkan" dalam <http://ekonomi.kompasiana.com/group/bisnis/2010/08/26/wajah-pekerja-anak-indonesia-memprihatinkan>, Di akses tanggal 30-09-2010 jam 19:45

Defenisi masyarakat. 2009. Dalam <http://definisi-pengertian.blogspot.com/2009/12/definisi-masyarakat.html>. Di akses tanggal : 20-07-2010, jam 13:44

ILO Office in Indonesia. 2010. “ ILO – BPS keluarkan data nasional mengenai pekerja anak di Indonesia” dalam <http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/lang--en/contLang--id/WCMS 122351/index.html> Di akses tanggal : 30-09-2010, jam 19:45

Kemiskinan dan maraknya pekerja anak. Dalam [.http://fahmina.or.id/penerbitan/warkah-al-basyar/577](http://fahmina.or.id/penerbitan/warkah-al-basyar/577), Artikel kemiskinan -dan-maraknya-pekerja-anak.html, Di akses tanggal 05-10-2010, jam 14:30.

Kordi K ,Ghufran M.“Pekerja anak antara pembelajaran dan eksploitasi dalam” [http://metro news.fajar.co.id/read/88771/19/index.php](http://metro.news.fajar.co.id/read/88771/19/index.php), : di akses tanggal 05-10-2010, jam 14:12

Nandi. 2006. “Pekerja Anak dan Permasalahannya”. dalam [http://file.upi.edu/Direktori/-FPIPS/JUR-PEND-GEOGRAFI-NANDI/Artikel-Jurna-GEA.pdf-Pekerja-Anak-dan-Permasalaannya .pdf](http://file.upi.edu/Direktori/-FPIPS/JUR-PEND-GEOGRAFI-NANDI/Artikel-Jurna-GEA.pdf-Pekerja-Anak-dan-Permasalaannya.pdf) . Di akses tanggal : 05-10-2010, jam 20.20

Nawawi. 2000. “ Pekerja Anak Indonesia dan Upaya perlindungannya” dalam [http://docs.Google.com/katalog.pdi.lipi.go.id/index.php/searchkatalog/downloadDataById/7050/7050.pdf +pekerja+anak+di+indonesia&hl](http://docs.Google.com/katalog.pdi.lipi.go.id/index.php/searchkatalog/downloadDataById/7050/7050.pdf+pekerja+anak+di+indonesia&hl). Di akses tanggal 05-10-2010, jam 19:45

Pekerja Anak Indonesia. 2010. dalam <http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok@ilojakarta/document/publication/wcms123584.pdf>, Di akses tanggal 11-10-2010, jam 19:02

Pengertian Keluarga. dalam : [http:// id.jazz .openfun. org/wiki/ Keluarga#
Pengertian keluarga](http://id.jazz.openfun.org/wiki/Keluarga#Pengertian_keluarga), di akses tanggal 20-07-2010, jam 20.00

Sido, Afandi. 2010.“ SBY, Indonesia, dan MDGs” dalam [http:// www. docstoc.
com/ docs/ 56210767/MDGs](http://www.docstoc.com/docs/56210767/MDGs), Di akses tanggal : 30-09-2010, jam 19:20